

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Data Pasien

Data pasien yang dijadikan populasi dalam penelitian ini ialah data resep di Apotek Afina Yogyakarta periode Januari-Juni 2017. Pengambilan data resep tahun 2017 tidak didapatkan pada setiap bulan (Januari-Juni 2017) dikarenakan keterbatasan tempat penelitian terkait dengan operasional manajemen Apotek, sehingga terdapat satu bulan yaitu Februari yang tidak terdata. Jumlah populasi yang di ambil ialah 67 resep yang masuk kriteria inklusi. Pengambilan data menggunakan data sekunder, dilakukan dengan cara mencatat isi resep.

Populasi resep yang diambil kemudian diolah menjadi data demografi seperti usia pasien dan data jenis kelamin pasien. Data tersebut tersaji dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1 Karakteristik Data Demografi Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Bulan Januari-Juni 2017

Karakteristik Pasien		Jumlah Pasien	Persentase
Usia	Dewasa	48	71,64%
	Anak-anak	19	28,36%
Jenis Kelamin	Perempuan	40	59,70%
	Laki-laki	27	40,30%

Berdasarkan karakteristik demografi pasien penyakit kulit untuk segi usia, pasien usia dewasa berjumlah 48 pasien (71,64%), sedangkan anak-anak berjumlah 19 pasien (28,36%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien dewasa lebih dominan terkena penyakit kulit. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yurike (2012) menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak yang menderita penyakit kulit dalam hal ini dermatitis kontak adalah kelompok umur dewasa 45-64 tahun. Hal serupa dengan penelitian tentang psoriasis yang menyatakan puncak onset psoriasis pada kelompok usia dewasa yaitu 20-30 tahun dan onset kedua terjadi pada saat usia 60 tahun (Amelia dkk 2014).

Dari segi jenis kelamin, pasien berjenis kelamin perempuan berjumlah 40 pasien (59,70%), sedangkan pasien laki-laki berjumlah 27 pasien (40,30%). Hasil

penelitian Naftassa dan Putri (2018) dalam hal penyakit skabies menunjukkan hal yang sama yaitu jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita skabies (52,00%) sedangkan laki-laki (48,00%). Namun tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap kejadian skabies, karena baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami skabies. Data tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dkk (2016) yang mana 52 pasien laki-laki (53,06%) lebih dominan mengalami penyakit kulit daripada 46 pasien perempuan (46,94%).

4.2. Profil Penggunaan Obat Penyakit Kulit

Farmakoterapi untuk penyakit kulit pada dasarnya harus menghasilkan efek terapi yang maksimal dengan efek samping seminimal mungkin. Obat harus mencapai target yaitu sel sel kulit yang disfungsi agar obat tersebut dapat berefek. Ada dua cara agar obat dapat diabsorpsi yaitu secara topikal dan dapat pula secara sistemik atau oral. Dalam penelitian ini diperoleh dua rute pemberian yaitu topikal dan oral. Pemberian secara topikal sebanyak 76,43% sedangkan secara oral 23,57% (Tabel 4.2).

Selain obat topikal terdapat juga obat transdermal yang penggunaan obat melalui kulit untuk tujuan pengobatan sistemik. Tetapi penggunaan penghantaran transdermal untuk aksi sistemik relative baru. Pemberian obat melalui rute topikal untuk terapi lokal dari penyakit kulit ini telah lama digunakan, hal ini disebabkan beberapa keuntungan pemberian secara topikal dan transdermal dibandingkan oral.

Hambatan utama dari penghantaran obat transdermal dan topikal adalah rendahnya penetrasi melalui kulit. Kulit mempunyai tiga lapisan yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis (jaringan subkutan). Epidermis merupakan bagian teratas atau lapisan epithelial dari kulit. Epidermis berfungsi sebagai barier fisik, mencegah hilangnya air dari tubuh, dan mencegah masuknya senyawa dan organism ke dalam itubuh. Ketebalan epidermis sangat beragam tergantung dari bagian tubuh. Epidermis terdiri dari lapisan squamous epithelium yang berari tersusun atas lapisan sel pipih (Ermawati, 2017). Dermis (corium) tebalnya 3-5 mm, yang merupakan anyaman serabut kolagen dan elastin. Dermis mengandung pembuluh darah, pembuluh limfe, folikel rambut, kelenjar lemak (sebasea), kelenjar keringat, serabut syaraf dan korpus pacini. Karena pada lapisan dermis sudah terdapat

pembuluh darah dan juga pembuluh lain, maka apabila suatu obat yang sudah mencapai lapisan dermis, absorpsinya akan lebih mudah/cepat. Hypodermis (jaringan subkutan) merupakan lapisan yang paling dalam, yang berfungsi sebagai bantalan dan isolator panas. Kulit yang utuh merupakan rintangan terhadap absorpsi obat melalui kulit.

Tabel 4.2 Profil Penggunaan Obat Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta
Periode Januari-Juni 2017

Rute Pemberian	Kelas Terapi	Golongan	Nama Obat	Frekuensi	%		
Topikal	Antibiotik	Aminoglikosida	Gentamisin	36	25,71%		
		Penisilin	Amoxicillin	1	0,71%		
		Antimikroba lain	Mupirosin	2	1,43%		
	Antiinflamasi	Kortikosteroid	Betametason	Betametason	26	18,57%	
			Hidrokortison	Hidrokortison	6	4,29%	
			Desonide	Desonide	2	1,43%	
	Antijamur	Azol	Mikonazol	Mikonazol	17	12,14%	
			Ketokonazol	Ketokonazol	12	8,57%	
	Antivirus	Guanosin Asiklik	Acyclovir	Acyclovir	4	2,86%	
Antiparasit	Ektoparasitisida	Permethrin	Permethrin	1	0,71%		
Oral	Antihistamin	Antagonis Reseptor H ₁	Loratadine	Loratadine	11	7,86%	
			Ceterizine	Ceterizine	4	2,86%	
	Antijamur	Azol	Ketokonazol	Ketokonazol	6	4,29%	
	Antivirus	Guanosin Asiklik	Acyclovir	Acyclovir	5	3,57%	
	Antibiotik	Betalaktam	Fluoroquinolone	Ciprofloxacin	Ciprofloxacin	3	2,14%
			Penisilin	Clindamisin	Clindamisin	1	0,71%
				Cloramfenicol	Cloramfenicol	1	0,71%
			Penisilin	Amoxicillin	Amoxicillin	1	0,71%
Antiinflamasi	Kortikosteroid	Prednisolon	Prednisolon	1	0,71%		

Tujuan pemberian terapi pada penyakit kulit secara umum seperti mengurangi rasa gatal dengan pemberian antihistamin yang bekerja pada histamin H₁-reseptor untuk mencegah reaksi gatal yang disebabkan oleh alergi, membantu menghilangkan rasa gatal dengan pemberian kortikosteroid topikal yang disebabkan oleh masalah kulit tertentu, mencegah penyebaran infeksi bakteri atau jamur dengan pemberian antibiotik ataupun antijamur (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan kelas terapinya yang paling dominan yaitu kelas terapi Antibiotik topikal sebesar 27,86% dan antiinflamasi topikal sebesar 24,29%. Sedangkan pemberian secara oral yang paling dominan yaitu kelas terapi Antihistamin 10,17%, Antijamur 4,29% dan Antibiotik 4,29% (Tabel 4.2) Hal ini menunjukkan antibiotik topikal dan antihistamin oral merupakan yang paling banyak digunakan. Efektifitas suatu pengobatan tergantung pada strategi pengobatan yang dipilih, obat topikal atau obat oral. Namun, untuk perawatan yang efektif, penting untuk menentukan penyebabnya dengan benar, untuk memudahkan pemberian terapi yang sesuai dan strategi yang tepat Durdu dkk (2017). Obat topikal banyak digunakan dikarenakan untuk efek lokal memiliki efek samping yang sangat minim.

Antibiotika topikal adalah obat yang paling sering diresepkan oleh spesialis kulit untuk menangani akne vulgaris ringan sampai sedang serta merupakan terapi ajuvan dengan obat oral. Untuk infeksi superfisial dengan area yang terbatas, seperti impetigo, penggunaan bahan topikal dapat mengurangi kebutuhan akan obat oral, problem kepatuhan, efek samping pada saluran pencernaan, dan potensi terjadinya interaksi obat, sebagai bahan profilaksis setelah tindakan bedah minor atau tindakan kosmetik (dermabrasi, laser) untuk mengurangi resiko infeksi setelah operasi dan mempercepat penyembuhan luka (Schwart R, 2010).

Dari keseluruhan penggunaan antibiotik di Apotek Afina penggunaan Gentamisin adalah antibiotik yang paling banyak digunakan. Hasil yang sama ditunjukkan pula oleh Woldu dkk (2013) melaporkan bahwa penggunaan antibiotik ampisilin dan gentamisin adalah penggunaan antibiotik yang paling sering diresepkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Woldu dkk (2013) hanya dilakukan pada pasien pediatrik. Hasil berbeda di tunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Wijayanti (2014) melaporkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin. Adanya perbedaan penggunaan antibiotik ini dipengaruhi oleh umur pasien, diagnosa penyakit, faktor klinis pasien, dan keluhan pasien lainnya.

Gentamisin merupakan antibiotik golongan aminoglikosida yang banyak digunakan pada infeksi berat yang disebabkan oleh bakteri negatif aerob terutama aktivitas bakterisidal terhadap *Pseudomonas aeruginosa* dan spesies *Enterobacter*.

Gentamisin terisolasi dari mikromonospora pada tahun 1963, terbukti dalam pengobatan infeksi gram negatif, yang termasuk disebabkan oleh *pseudomonas aeruginosa* (Chen dkk 2014). Penggunaan antibiotik golongan aminoglikosida dosis tunggal setelah dosis muatan telah terbukti menurunkan risiko potensial toksisitas ginjal (Permenkes, 2011).

Obat topikal kedua terbanyak yaitu kortikosteroid. Kortikosteroid topikal dapat digunakan pada orang dewasa dan anak-anak dan merupakan andalan terapi antiinflamasi dan dapat bertindak pada berbagai sel kekebalan, termasuk limfosit T, monosit, makrofag, dan sel dendritik, mengganggu proses antigen dan menekan pelepasan sitokin proinflamasi (Ratnaningtyas dan Hutomo, 2016).

Sedangkan untuk rute topikal obat antihistamin merupakan yang paling banyak digunakan. Antihistamin bertujuan untuk mengurangi rasa gatal yang timbul akibat oleh reaksi alergi. Antihistamin dapat mencegah urtikaria dan digunakan untuk mengatasi ruam kulit pada urtikaria, gatal, gigitan dan sengatan serangga, serta alergi obat. Hasil yang didapatkan juga telah sesuai dengan penelitian Yurike, (2012) yang menyatakan pemberian terapi tersering dalam hal ini dermatitis kontak yaitu kortikosteroid dan antihistamin. Antihistamin H₁ adalah obat yang banyak diresepkan untuk pengobatan gangguan alergi dalam bidang dermatologi. Secara umum diasumsikan bahwa semua antihistamin yang disetujui telah terbukti berkhasiat dan aman, tetapi banyak obat dalam kelas ini belum diteliti dengan benar (Tabri, 2016).

Tabel 4.3 Variasi Jumlah Obat Penyakit Kulit Yang Diberikan Kepada Pasien Di Apotek Afina Yogyakarta Periode Januari-Juni 2017

Variasi Jumlah Obat	Jumlah Pasien	Persentase
1	17	25,37%
2	34	50,75%
3	14	20,90%
4	2	2,99%
Total	67	100%

Tentang karakteristik profil penggunaan obat penyakit kulit, untuk variasi jumlah obat yang diberikan kepada pasien, dari 67 pasien sebesar 50,75% (34

pasien) diberikan 2 jenis obat dan 25,37% (17 pasien) diberikan 1 jenis obat. Jumlah pemberian obat yang diberikan bervariasi karena dari 67 pasien tersebut terdapat berbagai macam diagnosa penyakit kulit dengan manifestasi klinis yang berbeda-beda sehingga jumlah obat yang diberikan juga berbeda (Tabel 4.3).

Dari variasi jumlah obat yang didapatkan oleh pasien penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta variasi jumlah obat terbanyak yaitu 4 macam obat dengan persentase 2,99%. Hal ini belum termasuk dalam kategori polifarmasi (≥ 5 jenis obat per resep), dimana obat yang didapat berada di bawah 5 jenis obat per resep. Polifarmasi berasal dari kata Yunani yaitu poly yang berarti lebih dari satu dan pharmakon yang berarti obat. Definisi alternatif untuk polifarmasi adalah penggunaan obat lebih dari yang diperlukan secara medis. Orang tua pada umumnya memerlukan beberapa obat untuk mengobati beberapa kondisi yang berhubungan dengan kesehatan sehingga pada orang tua cenderung terjadi polifarmasi (Herdaningsih dkk, 2016).

Tabel 4.4 Variasi Sediaan Obat Penyakit Kulit Yang Diberikan Kepada Pasien Di Apotek Afina Yogyakarta Periode Januari-Juni 2017

Variasi sediaan	Jumlah R/	%
Non Racikan	67	67,68%
Racikan	32	32,32%
Total	99	100%

Bentuk sediaan obat pasien penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta terdapat variasi seperti Non Racikan 67,68% dan Racikan 32,32% (Tabel 4.4). Hal ini dikarenakan sesuai dengan diagnosis penyakit pasien. Dari dua variasi tersebut terbagi dari 3 bentuk obat yang diberikan kepada pasien sesuai kebutuhan. Bentuk sediaan yang digunakan yaitu krim 49,49%, tablet sebanyak 33,33%, salep 17,17% (Tabel 4.5). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk sediaan yang paling banyak diberikan adalah krim, namun jika dijumlahkan bentuk sediaan krim, dan salep maka hasil diperoleh telah sesuai bahwa rute pemberian terbanyak dalam pengobatan penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta yaitu secara topikal.

Keuntungan dari penggunaan krim antara lain, mudah menyebar rata, praktis, mudah dibersihkan atau dicuci, cara kerja berlangsung pada jaringan

setempat, tidak lengket, memberikan rasa dingin dan lain-lain. Adapun kerugian dari penggunaan sediaan krim antara lain, susah dalam pembuatannya karena harus dalam keadaan panas, gampang pecah, mudah kering dan rusak khususnya tipe a/m karena terganggunya sistem campuran yang disebabkan oleh perubahan suhu dan perubahan komposisi (Widodo, 2013).

Tabel 4.5 Bentuk Sediaan Yang Didapat Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Januari-Juni 2017

Bentuk Sediaan	Frekuensi	Persentase
Krim	49	49,49%
Tablet	33	33,33%
Salep	17	17,17%
Total	99	100%

Dalam penelitian ini ditemukan variasi signa/pemberian obat berbagai macam. Signa terbanyak yaitu s 3 dd ue (3 x sehari dioleskan) dengan persentase 60,61% (Tabel 4.6) dimana penggunaan ini paling banyak pada sediaan krim dan salep. Perbedaan signa ini dikarena bentuk sediaan obat yang berbeda dan waktu paruh dari masing-masing obat juga berbeda.

Tabel 4.6 Variasi Signa/Pemerian Obat Kulit Yang Didapat Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Januari-Juni 2017

Variasi Signa	Jumlah R/	Persentase
s 1 dd 1	14	14,14%
s 2 dd 1	13	13,13%
s 2 dd ue	5	5,05%
s 3 dd 1	3	3,03%
s 3 dd ue	60	60,61%
s 4 dd 1	3	3,03%
s 4 dd ue	1	1,01%

4.3. Pola persepsian Racikan Obat Kulit

Persentase terbanyak jumlah racikan per lembar resep pada pasien penyakit kulit adalah dua zat aktif 71,88% dan tiga zat aktif 28,13% (Tabel 4.7). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak resep obat racikan yang diterima oleh pasien, maka semakin terlihat bahwa ketersediaan formula khusus masih sangat terbatas atau tidak tersedia di Apotek, atau harganya tidak terjangkau oleh pasien sehingga perlu diberikan dalam bentuk racikan.

Dua zat aktif (71,88%) merupakan jumlah zat aktif terbanyak yang diresepkan menjadi satu bentuk sediaan racikan dari seluruh sampel resep yang terpilih. Apabila dihitung rata-rata jumlah zat aktif yang dibuat dalam satu sediaan racikan krim maka dapat dikatakan rata-rata dalam satu R/ racikan krim terdapat 2,28 zat aktif yang terkandung didalamnya. Semakin banyak jumlah zat aktif yang terkandung dalam sediaan racikan maka potensi terjadinya inkompatibilitas maupun interaksi obat akan semakin besar dan tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas obat. Kestabilan obat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada efektifitas, keamanan dan mutu obat. Suatu obat dapat dikatakan stabil jika kadarnya tidak berkurang dalam penyimpanan. Adapun ketika obat berubah warna, bau, dan bentuk serta terdapat cemaran mikroba maka dapat disimpulkan bahwa obat tersebut tidak stabil (Fitriani dkk, 2015).

Berdasarkan variasi racikan obat terdapat racikan krim gentamisin dengan betamethasone yang mana sediaan dipasaran terdapat sediaan krim betametason kombinasi dengan neomisin yang merupakan golongan amoniglikosida sama dengan gentamisin sehingga bisa digantikan dengan obat yang lain tanpa harus meracik obat yang baru. Dengan menggunakan sediaan yang sudah tersedia akan lebih meningkatkan higienitas dari obat yang akan diberikan kepada pasien dan pasien tidak akan mendapatkan banyak macam obat.

Tabel 4.7 Variasi Racikan Obat Kulit Yang Didapat Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Januari-Juni 2017

Jumlah Racikan	Kelas Terapi	Golongan	Variasi Racikan	Jumlah Resep	%
2 zat aktif	Antibiotik dan Antiinflamasi	Aminoglikosida dan Kortikosteroid	Gentamicin dan betametason	7	21,88%
			Gentamisin dan Hidrokortison	2	6,25%
		Antimikroba lain dan Kortikosteroid	Mupirosin dan Hidrokortison	1	3,13%
	Antijamur dan Antiinflamasi	Azol dan Kortikosteroid	ketokonazol dan betametason	4	12,50%
			miconazol dan Betametasone	4	12,50%
	Antibiotik dan Antijamur	Aminoglikosida dan Azol	Gentamisin dan Ketokonazol	3	9,38%
			Gentamisin dan Miconazol	1	3,13%
			Mupirosin dan Miconazol	1	3,13%
	3 zat aktif	Antibiotik, Kortikosteroid dan Antijamur	Aminoglikosida, Kortikosterid dan Azol	Gentamisin, Betametason dan Ketokonazol	4
Gentamisin, Betametason dan Mikonazol				3	9,38%
Gentamisin, Hidrokortison dan Ketokonazol				1	3,13%
Antibiotik, Kortikosteroid dan Antiparasit		Aminoglikosida, Kortikosterid dan Ektoparasitisida	Gentamisin, Betametason dan Permethrin	1	3,13%
Total				32	100%

4.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan dalam melihat seluruh data resep. Terdapat satu bulan yang tidak terdata yaitu bulan Februari dikarenakan operasional Apotek.

